**PERANAN BAITUL MAAL WATTAMWIL (BMT) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Ricky Dendi Oktavian**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Majapahit 666b Sidoarjo,

Email: rickydendi007@gmail.com

**Abstrak**

Perkembangan teknologi yang semakin maju setiap tahunnya memberikan dampak yang baik bagi sektor perindustrian, dimana sektor industri saat ini telah memasuki era industri 4.0 dimana para pelaku industri harus menerapkan teknologi di dalam aktivitas industrinya. Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memberikan peluang besar bagi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), salah satunya yaitu Baitul Maal Wattamwil (BMT) untuk dapat ikut berperan dalam pengembangan industri 4.0 di Indonesia. BMT disini nantinya akan berperan dalam hal permodalan bagi pelaku industri serta menjadi contoh dalam melaksanakan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan syariat islam.

**Kata kunci** : *Teknologi, Permodalan, Lembaga Keuangan.*

1. **Pendahuluan**

Pemerintah diharapkan sebagai pembuat kebijakan mestri memastikan pertumbuhan industri digital yang inklusif. Upaya pemerintah untuk mengarahkan perkembangan industri menuju era industri 4.0 harus harus juga memberikan kesempatan kepada pelaku industri kecil dan menengah (IKM). Edukasi dan literasi terhadap industri syariah terutama yang kecil, pun perlu ditingkatkan dan diperluas. (Yuniar, 2018)

Aktivitas industri dan usaha yang masih berkapasitas kecil seringkali terabaikan oleh pemerintah, apalagi dengan bertambah banyaknya perusahaan asing dan investor dari luar negeri. Hal inilah yang perlu untuk diatasi oleh pemerintah jika ingin mengarahkan industri di Indonesia ke era industri 4.0. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menghubungkan para pelaku industri kecil dengan Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

Lembaga keuangan mikro syariah yang dimaksud disini adalah Baitul Maal Wattamwil (BMT), peran BMT disini adalah sebagai pihak yang memberikan tambahan modal kepada para pelaku industri kecil dan menengah, dimana modal tersebut akan digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha. (Oktavia, 2014)

Baitul Maal Wattamwil (BMT) terdiri dari dua istilah yaitu yang pertama adalah baitul maal, yang memiliki makna usaha – usaha yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan menyalurkan dana non-profit, seperti ziswaf (zakat, infaq, shadaqah dan wakaf). Istilah yang kedua adalah baitul tamwil, yang memiliki makna usaha – usaha yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan penyaluran dana komersil.

Dalam aktivitas usahanya BMT mengeluarkan produk – produk seperti pembiayaan dan jasa-jasa lainya yang dimana dalam pengoperasianya dilandasi dengan prinsip-prinsip syariat islam. Operasional dan produk BMT dikembangkan dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad. (Oktavia, 2014)

# **Metodelogi Penulisan**

* 1. **Pendekatan penulisan**

Penulis pada saat menulis artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode dengan pencarian konsep, karakteristik, pengertian dan makna yang disajikan dengan naratif. Selain itu artikel ini juga di dukung oleh data-data yang akurat yang bersumber dari jurnal, skripsi, artikel dan website.

* 1. **Rancangan Penulisan**

Dalam pembuatan artikel ini penulis terlebih dahulu membaca, menganalisa dan memahami jurnal-jurnal dan artikel yang memiliki tema berkaitan dengan Industri 4.0, BMT dan UMKM.

* 1. **Fokus dan Obyek Penulisan**

 Industry 4.0 dan BMT menjadi fokus dan obyek dalam penulisan artikel ini

* 1. **Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data-data yang di dapat dari jurnal, skripsi dan website yang mana kemudian penulis akan membaca dengan seksama dan kemudian menyimpulkanya.

* 1. **Analisis Data**

Penulis menggunakan analisis data yang bersumber dari jurnal, artikel dan website yang telah dibaca.

1. **Pembahasan**

Dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia adalah sebanyak 143,26 juta orang, dan 80 persen diantaranya adalah pengguna internet yang diakses melalui smartphone. Dari fakta tersebut dapat kita ketahui bahwa ada peluang yang sangat besar bagi lembaga keuangan untuk ikut terjun di era industri 4.0. (Raditia, 2018)

Perkembangan teknologi yang pesat secara tidak langsung akan mempengaruhi semua sektor di kehidupan, terutama pada sektor perekonomian. Industri 4.0 adalah istilah yang muncul di era sekarang ini, yang dimana pada sebagian aktivitas usahanya telah menggunakan teknologi. Peran pemerintah di era industri 4.0 ini sangatlah penting, dimana bukan hanya industri besar saja yang perlu untuk diperhatikan akan tetapi industri dengan skala kecil dan menengahlah yang perlu untuk lebih diperhatikan.

Menurut data yang bersumber dari kominfo menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia menduduki peringkat keenam di dunia :

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa peluang bisnis di era industri 4.0 ini sangatlah besar, oleh karena itu pemerintah harus lebih giat lagi dalam upayanya untuk meningkatkan industri kecil menengah untuk menuju ke era industri 4.0.

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sangat perlu untuk dilakukan, akan tetapi tidak bisa dilakukan dengan cara konvensional. Hal ini dikarenakan masih sangat banyak UMKM yang belum memiliki legalitas yang sah, seperti kelembagaan, manajemen, pembukuan dan lainya. Karena itu maka tidak memungkinkan UMKM untuk mengajukan pengajuan modal di perbankan, walaupun itu di perbankan syarih akan tetap sulit bagi UMKM untuk mengajukan permodalan. Oleh karena itu cara yang efektif untuk membantu pengembangan UMKM adalah melalui Lembaga Keuangan Mikro yang menggunakan sistem syariah yaitu BMT. (Oktavia, 2014)

Baitul Maal Wattamwil (BMT) adalah salah satu dari lembaga keuangan mikro syariah yang ada di Indonesia, BMT menawarkan akses dan persyaratan yang mudah bagi para pelaku industri kecil dan menengah dalam hal permodalan. (Esnawati, 2019)

Banyak pihak yang dapat ikut berperan dalam pengembangan UMKM untuk menuju era industri 4.0 selain pemerintah dan lembaga keuangan, salah satunya adalah masyarakat khususnya para mahasiswa dan akademisi. Diharapkan para mahasiswa dan akademisi dapat membuat kajian-kajian terkait dengan ekonomi syariah, sehingga dapat membantu untuk mengenalkan tentang ekonomi syariah kepada para pelaku industri yang masih belum mengerti. (Yuniar, 2018)

Salah satu faktor yang paling sering menjadi ganjalan dan hambatan bagi para pelaku industri kecil dan menengah adalah faktor modal, sulitnya mencari tambahan modal menyebabkan banyak pelaku ekonomi mencari jalan cepat dengan cara meminjam kepada rentenir yang menggunakan sistem bunga dan denda dalam transaksinya. (JR & Yuliani, 2016)

Selain modal permasalahan yang sering dihadapi oleh para pelaku industri adalah kesulitan dalam hal keterampilan, dimana masih banyak pelaku industri kecil yang minim akan keterampilan dan akhirnya usaha yang mereka jalani tidak dapat berkembang karena produk yang dihasilkan tidak diminati oleh pasar. Selain minimnya keterampilan masih banyak juga pelaku industri kecil yang minim pendidikan, hal ini berimbas pada usaha yang mereka jalani dimana mereka tidak bisa melakukan perencanan yang baik agar usaha yang dijalani dapat berkembang dengan baik.

Kemudian masih banyak pelaku industri kecil yang belum memiliki administrasi dan masih menerapkan manajemen keluarga. Penerapan administrasi yang baik pada sebuah usaha sangatlah penting karena kita dapat melihat keadaan keuangan dan juga perkembangan usaha kita setiap saat dengan mudah. Sedangkan penerapan manajemen keluarga kadang juga dapat membuat sebuah usaha menjadi terhambat, mulai dari kemampuan yang terbatas dan juga penyalahan kewenangan menjadi hambatan saat menerapkan manajemen keluarga.

Masalah lainya yang sering dihadapi oleh pelaku industri kecil adalah kurangnya sikap disiplin dalam menjalankan usahanya. Sikap disiplin sangat diperlukan dalam menjalankan suatu usaha, mulai dari segi keuangan dan manajemennya. Masih banyak pelaku industri kecil yang menggunakan uang usaha untuk keperluan pribadi dan waktu oprasional usaha juga tidak pasti kadang buka dan kadang tutup, hal inilah yang menjadi penghambat berkembangnya suatu usaha dan menyebabkan pelanggan menjadi kurang tertarik dengan usaha yang kita jalani. (Oktavia, 2014)

Perencanaan yang baik juga menjadi kendala para pelaku ekonomi kecil, dengan minimnya pendidikan maka akan berimbas pada perencanaan usaha yang mereka jalani. Perencanaan yang baik sendiri haruslah melihat dari banyak faktor, mulai dari modal yang akan digunakan, jenis usaha yang akan dijalani, dan juga pasar yang akan kita tuju nantinya. Dengan melakukan perencanaan usaha yang baik, maka aktivitas usaha kita akan dapat berjalan dengan baik mulai dari awal produksi hingga tahap pemasaran.

Dari berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi para pelaku industri kecil dan menengah diatas, memang faktor modal yang menjadi masalah utama bagi setiap pelaku ekonomi. Oleh karena itu penguatan dalam sisi permodalan adalah salah satu solusi utama yang bisa dilakukan untuk mengembangkan UMKM agar mampu bersaing di era industri 4.0 seperti saat ini.

Dengan adanya berbagai macam masalah yang dihadapi oleh pelaku industri kecil inilah islam memberikan banyak solusi yang baik. Di dalam ekonomi islam suatu usaha itu adalah usaha yang menghasilkan sesuatu (produktivitas), yang diawali juga dari sumber yang baik (halal) dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang baik pula. Dengan menerapkan ekonomi yang sesuai syariat islam maka kita akan mendapatkan bukan hanya insentif berupa keuntungan materi saja, akan tetapi juga insentif moral dan juga mendapat pahala dari Allah SWT.

Dalam upaya pemanfaatan sumber ekonomi, islam menawarkan dua sistem finansial dengan konsep bagi hasil yang terdapat dalam produk mudharabah dan musyarakah. Konsep bagi hasil sendiri adalah konsep yang berlandaskan pada hubungan perniagaan, seperti jual beli (tijarah), sewa (ijaroh), titipan (wadi’ah), dan jaminan (kafalah).

1. **Peran BMT di era industri 4.0**

Ketika kita membicarakan tentang ekonomi syariah di era industri 4.0, ini bukan hanya soal sektor perbankan saja tetapi juga mencakup soal berbagai kegiatan ekonomi mikro lainya yang dimana terdapat banyak peluang yang bisa untuk dimanfaatkan. (UMY, 2018)

Pengertian BMT sendiri merupakan balai usaha mandiri yang berkegiatan untuk mengembangkan usaha produktif serta investasi untuk meningkatkan kualitas pada sector ekonomi mikro. BMT melakukan interaksi langsung dengan pelaku usaha mikro dan menengah yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Peran BMT dalam upaya pengembangan sektor industri kecil dan menengah di era industri 4.0 dapat kita lihat dari pemberian tambahan modal kepada para pelaku industri kecil. Dimana BMT telah menghilangkan sistem bungan dan riba dalam proses transaksi dengan para pelaku industri.

BMT sendiri mempunyai tiga peran dalam membangun dan menerapkan kegiatan ekonomi berdasarkan nilai-nilai dalam islam, yaitu sebagai berikut :

1. Sektor finansial, BMT memberikan pinjaman atau pembiayaan dengan prinsip syariah kepada pelaku usaha mikro yaitu dengan tidak menerapkan sistem bunga.
2. Sektor riil, pelaku usaha mikro diberikan pembinaan oleh BMT agar menjadi lebih professional dan produktif.
3. Sektor religious, membina dan menghimbau masyarakat untuk mengamalkan zakat, infaq, shadaqah, serta wakaf. Dan BMT bertugas untuk menyalurkan dana ZISWAF tersebut.

Meskipun belum memiliki teknologi yang secanggih dengan sektor perbankan, tetapi lembaga keuangan mikro syariah khususnya BMT juga memiliki peran besar dalam perkembangan industri di era industri 4.0 pada saat ini. Karena, era industri 4.0 ini memiliki potensi untuk memberdayakan individu serta masyarakat yang dapat menciptakan peluang baru bagi ekonomi,sosial ataupun pengembangan diri pribadi.

Ada tiga hal yang menjadi ciri-ciri pada era industri 4.0 saat ini, yang pertama yaitu terciptanya terobosan baru dengan adanya pengembangan serta penyebaran inovasi yang jauh lebih luas dan lebih cepat dibandingkan dengan sebelumnya.

Kedua, penurunan biaya produksi yang marginal yang berdampak baik bagi peningkatan output pekerjaan karena adanya platform yang menyatukan serta mengonsentrasikan beberapa bidang keilmuan sehingga output pekerjaan meningkat. Transformasi yang terjadi dapat merubah seluruh sistem produksi, manajemen, atau tata kelola pada suatu lembaga.

Ketiga, revolusi pada era industri mempunyai pengaruh besar serta terbentuk hampir di seluruh Negara yang memiliki cakupan transformasi di tiap bidang industri yang berdampak meneyeluruh di banyak tempat. (Segara, 2019)

Upaya yang dapat dilakukan BMT untuk menyikapi era industri 4.0 terkait dengan menurunkan biaya produksi (operasional) BMT dapat melakukan penghematan rencana pembukuan ataupun kegiatan pada kantor lembaga yang paperless. Seperti, laporan RAT yang tidak perlu dicetak dan mengeluarkan uang untuk publikasi, cukup buat dalam bentuk softfile seperti *Word, PDF,* dll yang dapat dikirim melalui *E-mail* atau disebarkan di grup sosial media yang dimiliki oleh anggota BMT. Apabilahal tersebut dilakukan dapat menikkan keuntungan yang diperoleh BMT dan bisa dibagikan kepada anggotanya dalam bentuk SHU.

Upaya lain yang dapat dilakukan BMT pada era industri 4.0 ini yaitu dengan membuat aplikasi yang berisi tentang informasi BMT seperti laporan keuangan, cek saldo tabungan, beli produk anggota, jumlah tagihan, dll.

Dalam hal ini BMT memiliki peran penting dalam era industri 4.0 begitu juga sebaliknya. Dengan adanya BMT saat ini masalah kesulitan dalam permodalan bagi pelaku usaha mikro dapat diatasi dengan memberikan pembiayaan, persyaratan yang diberikan juga lebih mudah dibandingkan dengan perbankan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa BMT merupakan balai usaha mandiri yang memiliki kegiatan untuk mengembangkan usaha produktif serta investasi untuk meningkatkan kualitas pada sector ekonomi mikro. BMT melakukan interaksi langsung dengan pelaku usaha mikro dan menengah yang memiliki peran penting untuk kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Di era industri 4.0 ini BMT memiliki peran penting untuk membantu UMKM memperkuat sektor perekonomian di Indonesia serta membantu mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Akan tetapi, ada permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yaitu permodalan. Masalah tersebut terjadi karena kebanyakan pihak perbankan belum mnyentuh UMKM sama sekali untuk memberikan pembiayaan berupa modal yang dikarenakan memiliki resiko cukup tinggi.

Dengan adanya peran BMT (lembaga keuangan non bank / Lembaga Keuangan Mikro Syariah) dalam era industri 4.0 sana ini diharapkan mampu untuk berorientasi membantu para pelaku UMKM untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Esnawati, R. (2019). PERAN BMT DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN MODAL UMKM (STUDI KASUS : BMT PROJO ARTHA SEJAHTERA BANTUL). 1.

JR, Y. R., & Yuliani. (2016). Strategi Pengelolaan Dana Zakat BMT ItQan dalam Pengembangan UMKM. 138-154.

Oktavia, R. (2014). PERANAN BAITUL MAAL WATTAMWIL (BMT) TERHADAP UPAYA PERBAIKAN MORAL MASYARAKAT DI KAWASAN DOLLY SURABAYA. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12.

Oktavia, R. (2014). PERANAN BAITUL MAAL WATTAMWIL (BMT) TERHADAP UPAYA PERBAIKAN MORAL MASYARAKAT DI KAWASAN DOLLY SURABAYA. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13.

Raditia. (2018, Agustus 31). *SUARA MUHAMMADIYAH*. Retrieved from www.suaramuhammadiyah.id: http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/08/31/hadapi-revolusi-industri-4-0-ekonomi-syariah-harus-beradaptasi/

Segara, E. (2019, Februari 17). *kompasiana*. Retrieved from www.kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/edosegara/5c68542b12ae946fb8124944/bmt-di-era-industri-4-0

UMY, B. (2018, Agustus 30). *umy.ac.id*. Retrieved from www.umy.ac.id: http://www.umy.ac.id/perekonomian-syariah-harus-beradaptasi-dengan-revolusi-industri-4-0.html

Yuniar, A. (2018, Mei 15). *LIPUTAN 6*. Retrieved from www.LIPUTAN6.com: https://www.liputan6.com/bisnis/read/3526157/kembangkan-industri-40-ekonom-dorong-pemerintah-perhatikan-ikm